### **BAB IV**

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17-24 Juni 2019 di RSUD Bangkinang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 95 responden. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi (variabel independen) jenis kelamin, umur, status gizi dan (variabel dependen) kelelahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentukan analisa univariat dan bivariat berikut:

### A. Analisa Univariat

Analisa univariat terdiri dari jenis kelamin, umur, status gizi dan kelelahan. Hasil analisa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Status Gizi dan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

No	Variabel Independen	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Jenis Kelamin		
1	Perempuan	71	74,7
2	Laki-laki	24	25,3
		95	100
	Umur		
1	Berisiko	64	67,4
2	Tidak Berisiko	31	32,6
		95	100
	Status Gizi		
1	Tidak Normal	61	64,2
2	Normal	34	35,8
		95	100
No	Variabel Dependent	Frekuensi (F)	Persentase (%)
	Kelelahan Kerja		
1	Tidak Lelah	49	51,6
2	Lelah	46	48,4
		95	100

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 95 perawat di RSUD Bangkinang, hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 71 orang (74,7%), yang memiliki umur berisiko (≥ 35 tahun) yaitu sebanyak 64 orang

(67,4%), yang memiliki status gizi tidak normal yaitu sebanyak 61 orang (64,2%), dan sebagian besar responden tidak mengalami kelelahan yaitu sebanyak 49 orang (51,6%).

### B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberi gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019. Analisa Bivariat ini menggunakan uji *chi-square*, sehingga dapat dilihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil anlisis disajikan pada tabel berikut:

# Hubungan Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kelelalahan kerja pada perawat, peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 : Hubungan Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

	Kelelahan Kerja				
Jenis Kelamin	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan	Total	POR (95%C1)	p Value
Perempuan	40 (56,3%)	31 (43,7%)	71 (100%)	3,87 (1,37-10,91)	0,016
Laki-laki Total	6 (25,0%) 46 (48,4%)	18 (75,0%) 49 (51,6%)	24 (100%) 95 (100%)		

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang mengalami kelelahan kerja berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 orang (56,3%). Dari hasil uji statistik diketahui nilai p value (0,016)  $\leq$  0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja. Besar estimasi risiko POR = 3,87, artinya responden yang berjenis kelamin perempuan lebih berisiko 3,9 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Hubungan Umur dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

Untuk mengetahui hubungan umur dengan kelelalahan kerja pada perawat, peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 : Hubungan Umur dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

	Kelelahan Kerja		-		
Umur	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan	Total	POR (95%C1)	p Value
<b>Berisiko</b> Tidak Berisiko	<b>40 (62,5%)</b> 6 (19,4%)	<b>24 (37,5%)</b> 25 (80,6%)	<b>64 (100%)</b> 31 (100%)	6,94 (2,49-19,34)	0,000
Total	46 (48,4%)	49 (51,6%)	95 (100%)		

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang mengalami kelelahan kerja berumur  $\geq$  35 tahun (berisiko) yaitu sebanyak 40 orang (62,5%). Dari hasil uji statistik diketahui nilai p value (0,000)  $\leq$  0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja. Besar estimasi risiko POR = 6,94 artinya responden yang berumur  $\geq$  35 tahun (berisiko) lebih berisiko 7 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang berumur  $\leq$  35 tahun (tidak berisiko).

# 3. Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

Untuk mengetahui hubungan status gisi dengan kelelalahan kerja pada perawat, peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 : Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

	Kelelahan Kerja		-		
Status Gizi	Mengalami Kelelahan	Tidak Mengalami Kelelahan	Total	POR (95%C1)	p Value
Tidak Normal	38 (62,3%)	23 (37,7%)	61 (100%)	5,37(2,08-13,83)	0,001
Normal	8 (23,5%)	26 (76,5%)	34 (100%)		
Total	46 (48,4%)	49 (51,6%)	95 (100%)		

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang mengalami kelelahan kerja berstatus gizi tidak normal yaitu sebanyak 38 orang (62,3%). Dari hasil uji statistik diketahui nilai p value (0,001)  $\leq 0,05$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelelahan kerja. Besar estimasi risiko POR = 5,37 artinya responden yang status gizi tidak normal lebih berisiko 5,37 kali untuk mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan responden yang berstatus gizi normal.

### **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019", peneliti melakukan penyebaran kuesioner dan kemudian data tersebut dianalisis secara univariat dan bivariat, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

### A. Analisa Univariat

Hasil distribusi frekuensi perawat di RSUD Bangkinang tahun 2019, didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian perawat yang mengalami kelelahan sebanyak 46 responden (48,4%). Kelelahan kerja merupakan suatu kondisi fisik dimana seseorang merasa lelah atau capek akibat pekerjaan. Hal ini bisa dirasakan langsung oleh tubuh dan bisa dilihat apa yang dialaminya, yang artinya angka kelelahan kerja bisa dikatakan cukup tinggi dengan persentase 46 responden (48,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa hampir seluruh jenis kelamin responden berada pada kategori jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 71 responden (74,7%). Sebagian besar umur responden berada pada kategori umur berisiko (≥ 35 tahun) yaitu sebanyak 64 responden (67,4%). Dan sebagian besar responden memiliki status gizi tidak normal yaitu sebanyak 61 responden (64,2%).

#### B. Analisa Bivariat

# 1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

Hasil dari uji statistik menurut jenis kelamin di RSUD Bangkinang tahun 2019, dari 71 responden yang berjenis kelamin perempuan, ada 31 (32,6%) yang

tidak mengalami kelelahan kerja, sedangkan dari 24 responden yang berjenis kelamin laki-laki tetapi mengalami kelelahan kerja yaitu sebanyak 6 orang (6,3%). Hasil Uji statisik didapatkan p value yaitu  $0,016 \le 0.05$ , dan nilai POR = 3,87 (CI 95%: 1,37-10,91). Artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja, dan responden yang berjenis kelamin perempuan berisiko 3,9 kali untuk mengalami kelelahan kerja.

Jenis kelamin adalah suatu identitas seseorang, laki-laki atau perempuan. Pada tenaga kerja wanita akan terjadi siklus biologi setiap bulan didalam mekanisme tubuhnya, sehingga akan mempengaruhi kondisi fisiknya. Hal ini menyebabkan tingkat kelelahan wanita lebih besar dari pada laki-laki. Secara umum wanita hanya mempunyai kekuatan fisik ¾ dari kemampuan fisik atau kekuatan otot laki-laki. Masalah pada pekerja wanita dapat disebabkan oleh periode hormonal fungsi tubuh serta adanya pekerjaan rumah tangga sehingga gangguan menstruasi, absorsi, gangguan tidur dan kelelahan sering terjadi. (Tarwaka et al, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina Vilia (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr.H.Abdul Moeleok Bandar Lampung, dengan hasil uji statistik didapatkan variabel jenis kelamin (*p value* = 0,034) < 0,05, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada perawat.

Menurut asumsi peneliti bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami kelelahan, namun sebagian perawat yang berjenis kelamin perempuan ada juga yang tidak mengalami kelelahan karena mereka bisa mengatur pola makan dan pola tidurnya dengan baik sehingga tidak mengalami kelelahan. Sedangkan ada

sebagian yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami kelelahan karena banyaknya pekerjaan lain yang ia lakukan di rumah seperti : membersihkan kebun.

## 2. Hubungan Umur dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

Hasil dari distribusi frekuensi perawat di RSUD Bangkinang tahun 2019 maka didapatkan hasil penelitian dilapangan bahwa ada hubungan antara umur dengan kelelahan kerja.

Hasil dari data distribusi frekuensi perawat menurut umur di RSUD Bangkinang tahun 2019, dari 64 (67,4%) responden yang mengalami kelelahan kerja berumur  $\geq$  35 tahun yaitu 40 (42,1%) responden, sedangkan pekerja berumur < 35 tahun yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 6 (6,3%) responden dari 31 (32,6%) responden dengan *p value* yaitu 0,000, dan nilai POR = 6,94 (CI 95%: 2,49-19,34). Artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja, dan responden yang berumur  $\geq$  35 berisiko 7 kali untuk mengalami kelelahan kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Perwitasari (2014) dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Dr. Muhammad Soewendhie surabaya. Didapatkan sebagian besar responden mengalami kelelahan karena disebabkan faktor umur.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurul Hijriahni (2017) dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kelelahan Kerja Perawat di Ruang UGD RSP UNHAS dan RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. didapatkan nilai p value umur = 0,018

Menurut Suma'mur (2009) menyebutkan bahwa seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat, dan sebaiknya jika seseorang sudah berumur lanjut maka kemampuannya untuk melakukan pekerjaan berat akan

menurun. Pekerja yang berumur lanjut akan merasa cepat lelah dan tidak dapat bergerak dengan leluasa ketika melaksanakan tugasnya sehingga mempengaruhi kinerjanya. Kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik setiap individu berbeda dan dapat juga dipengaruhi oleh umur tersebut.

Menurut asumsi peneliti bahwa umur tua lebih beresiko mengalami kelelahan, namun sebagian yang berumur tua tetapi dia tidak mengalami kelelahan karena mereka pandai dalam menfaatkan waktu kosong buat istirahat, melainkan justru umur yang masih muda atau tidak beresiko tetapi dia yang mengalami kelelahan karena rasa jenuh akibat pekerjaan dan rutinitas yang terlalu padat serta kurang piknik dan memanfaatkan waktu kosong nya sebaik mungkin.

# 3. Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSUD Bangkinang Tahun 2019

Hasil dari distribusi frekuensi perawat di RSUD Bangkinang tahun 2019 maka didapatkan hasil penelitian dilapangan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja.

Hasil dari data distribusi frekuensi perawat menurut status gizi di RSUD Bangkinang tahun 2019, dari 61 (64,2%) responden yang mengalami kelelahan kerja berstatus gizi tidak normal yaitu 38 (40,0%) responden, sedangkan pekerja berstatus gizi normal yang mengalami kelelahan kerja hanya terdapat 8 (8,4%) responden dari 34 (35,8%) responden dengan *p value* yaitu 0,001, dan nilai POR = 5,37 (CI 95%: 2,08-13,83). Arartinya ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelelahan kerja, dan responden yang memiliki status gizi tidak normal berisiko 5,37 kali untuk mengalami kelelahan kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yang Dilakukan Oleh Dita Perwita Sari, Abdul Rohim Tualeka dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Subyektif Pada Perawat Di RSUD Dr.Mohammad Soewandhie Surabaya, dengan hasil uji statistik didapatkan nilai (P = 0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Septian Adi, dkk (2013), terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat gizi dengan tingkat kelelahan pada pekerja, ditandai dengan nilai ( $p \ value = 0,004$ ) < 0,05.

Suma'mur (2009) bahwa status gizi bila dikaitkan dengan kelelahan, status gizi kurang cenderung lebih mudah untuk mengalami suatu kelelahan karena keterbatasan atau ketidak seimbangan cadangan gizi yang akan dirubah menjadi energi saat beraktivitas. Artinya apabila asupan gizi tidak sesui dengan kebutuhannya maka tenaga kerja tersebut akan merasa lelah dibandingkan dengan perawat yang asupan gizinya memadai.

Menurut asumsi peneliti bahwa status gizi adalah salah satu faktor risiko terjadinya kelelahan kerja terutama status gizi yang tidak normal, namun ada juga perawat yang memiliki status gizi nya tidak normal tetapi dia tidak mengalami kelelahan karena pandai mengatur pola makan dan waktu istirahat dengan sebaik mungkin. Sedangkan ada perawat yang berstatus gizi normal tetapi dia mengalami kelelahan karena mereka sebelum melakukan rutinitas kerja mereka jarang sarapan pagi dan walaupun makan itupun cuma sedikit.

## **BAB VI**

## **PENTUP**

## A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Bangkinang tahun 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 71 orang (74.7%).
- 2. Sebagian besar responden memiliki umur berisiko yaitu sebanyak 64 orang (67.4%).
- 3. Sebagian besar responden memiliki status gizi tidak normal yaitu sebanyak 61 orang (64.2%).
- 4. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja dengan p value = 0.016 dan POR = 3.87 (95% CI. 1.37-10.9).
- 5. Ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kelelahan kerja dengan p value = 0.000 dan POR = 6.94 (95% CI.2,49-19,3).
- 6. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kelelahan kerja dengan p value = 0,001 dan POR = 5,37 (95% CI.2,08-13,8).

#### B. Saran

## 1. Aspek Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk RSUD Bangkinang sehingga dapat membuat suatu program atau kebijakan terkait dengan upaya pencegahan terjadinya kelelahan kerja pada Perawat.
- b) Sebagai bahan masukan dan kajian yang dapat menjadi sumbangan pemikiran dan kepustakaan untuk Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

## 2. Aspek Praktis

## a) Bagi Perawat

Diharapkan kepada perawat agar mengontrol status gizinya dengan cara meningkatkan asupan makanan untuk meminimalisir terjadinya kelelahan kerja sehingga meminimalkan kelelahan kerja dan mengetahui penyebab kelelahan kerja tersebut

### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah variabel, sampel, dan metode penelitian yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Kecamatan karang sambang dalam angka* 2013. Di akses tanggal 13 maret 2016.
- Baiduri W. (2008). Fatigue Assessment. Jakarta: PT. Pamapersada Nusantara.
- Budiono, dkk. (2003). *Bunga Rampai Hiperkes Dan Keselamatan Kerja*.

  Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- BPJS Ketenagaan Kerjaan RI. (2018). Data Kecelakaan provinsi riau tahun 2018.
- Eraliesa, F. (2009). Hubungan Foktor Individu Dengan Kelelahan Kerja Pada

  Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Tapaktuan Kecamatan

  Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan, *Skripsi*, Fakultas Kesehatan

  Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Henderson, C, Jones, K. (2006). *Buku Ajar Konsep Keperawatan*. Penerbit EEG:

  Jakarta.
- Hidayat, AA. (2007). Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Amara Books.
- ILO. 20013. Encyclopedia of Occupational Health and Safety. Geneva.
- Kemenkes. (2016). Data tentang jumlah tenaga kerja rumah sakit dan penunjang kesehatan.
- Kodrat, Febrina Kimberly. (2009). Pengaruh Shift Kerja Terhadap Kemungkinan

  Terjadinya Kelelahan Pada Pekerja Pabrik Kelapa Sawit PT. X

  Labuhan Batu. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra

  Utara.